

Jejak Spiritualitas Islam dalam Konstruksi Etika Akuntan Publik

The traces of Islamic spirituality in the construction of public accountants' ethics

**Ida Ayu Nursanty^{*a}, Baiq Anggun Hilendri Lestari^a, Rosyia Wardani^a,
Lalu Takdir Jumaidi^a, Baiq Desthania Prathama^b**

a Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

b Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram, Indonesia

* idaayunursanty29@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Public Accountant;
Islamic Spirituality;
Noble Character;
Intellectual Balance;
Justice; Honesty

Article History

Received: 2025-11-11
Accepted: 2025-11-25

This study aims to construct the ethics of public accountants from the perspective of Islamic spirituality. Using a spiritualist paradigm and a spiritualist research design, the study seeks to develop an ethical concept grounded in Islamic spirituality. Through *zikir* (remembrance of God), prayer, and contemplation methods, the researcher attained balance of intellect, justice, honesty, and love as instruments for data analysis. The findings reveal that the balance of intellect, justice, honesty, and love—reflected in the personality of public accountants—guides them toward humanistic values, fulfilling their role as *khalifah* (vicegerents) on earth. Ethical public accountants not only uphold professional trust but also spread love toward humanity and nature while nurturing spiritual awareness—an awareness of obedience to the will of God. For humankind, spiritual awareness is a divine instrument used to connect, unite, and return to God—this being the ultimate purpose of human life.

Copyright © 2025, Nursanty et al.

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i3.226](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.226)

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan profesi akuntansi, terdapat sejumlah kasus yang memperlihatkan sisi gelap praktik akuntansi. Jones (2011) mencatat berbagai skandal akuntansi di berbagai negara, seperti HIH Insurance (Australia), Zhenzhou Baiwen (Cina), ComRoad dan Flowetex (Jerman), Bank of Crete (Yunani), Satyam (India), Parmalat (Italia), Kanebo, Livedoor, dan Nikko Cordial (Jepang), Royal Ahold (Belanda), Afinsa dan Forum Filatelico (Spanyol), ABB dan Skandia (Swedia), serta Polly Peck (Inggris). Amerika Serikat juga memiliki kasus besar seperti Enron, Worldcom, Global Crossing, dan Adelphia (Albrecht et al., 2004). Di Indonesia, kasus serupa ditemukan pada Bank Bali, Bank Syariah Mandiri Cabang Bogor, Bank BNI, Bank Mandiri, dan PT Kimia Farma.

Salah satu kasus menarik di masa lalu adalah skandal yang melibatkan Peter Abbot, akuntan publik yang ditunjuk sebagai *official assignee* berdasarkan Undang-Undang Kepailitan Inggris Tahun 1831. Alih-alih menjalankan amanah dengan integritas, Abbot justru melakukan penipuan dan melarikan diri ke Brussel setelah membawa kabur dana lebih dari £80.000 (McPhail & Walters, 2009). Kasus ini menunjukkan bahwa persoalan etika telah melekat pada profesi akuntansi sejak awal kemunculannya. Meskipun berbagai standar etika profesi telah dirumuskan, praktik kecurangan dan pelanggaran moral masih sering terjadi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana etika dapat benar-benar diinternalisasi dan dihayati oleh seorang akuntan publik? Pertanyaan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Menurut Agoes (2021), terdapat berbagai teori etika yang relevan, seperti teori egoisme etis, utilitarianisme (teori teleologis), deontologi, teori hak, serta teori kebajikan. Birsch (2023) dan Rachels & Rachels (2023) juga menegaskan bahwa meskipun teori-teori tersebut memiliki pendekatan berbeda, keseluruhannya berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang rasional. Namun, pendekatan etika konvensional cenderung rasionalistik dan sekuler, sehingga gagal menyentuh dimensi spiritual dalam kesadaran moral seorang akuntan publik.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yakni perlunya pendekatan etika alternatif yang lebih menyeluruh dan transformatif. Etika tidak semata-mata mengatur perilaku eksternal, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang menuntun individu untuk bertindak benar berdasarkan nilai ketuhanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengonstruksi etika akuntan publik melalui perspektif spiritualitas Islam, yang menjadikan wahyu Ilahi dan nilai ketakwaan sebagai sumber utama kesadaran etis. Pendekatan ini berupaya membangun hubungan harmonis antara akal, hati, dan iman dalam menjalankan tanggung jawab profesional.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengembangkan model etika transformatif berbasis spiritualitas Islam, yang memandang etika bukan sekadar aturan eksternal, melainkan manifestasi iman dan tanggung jawab transendental. Melalui paradigma ini, akuntan publik diharapkan tidak hanya menjaga kepatuhan terhadap norma profesional, tetapi juga menebarkan nilai cinta, kejujuran, keadilan, dan amanah sebagai cerminan spiritualitas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengonstruksi konsep etika akuntan publik dalam perspektif spiritualitas Islam, guna menciptakan model etika yang berakar pada kesadaran ilahiah dan mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam serta konsisten dalam praktik profesional akuntan publik.

2. METODE

Pemilihan metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik masalah yang dikaji, yaitu perilaku etis akuntan publik yang berlandaskan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam Islam. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan spiritual yang memungkinkan eksplorasi makna etika profesi melalui integrasi antara kajian ilmiah dan nilai-nilai ilahiah sebagai landasan moral. Pendekatan ini dipandang relevan dalam menggali kesadaran dan prinsip etis yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bersumber pada nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi perilaku akuntan publik.

Paradigma spiritualisme menempatkan peneliti sebagai subjek yang tidak hanya berpikir rasional, tetapi juga terlibat secara batiniah melalui pengalaman spiritual. Menurut

Triyuwono (2015), metode ini mengandalkan intuisi yang diperoleh melalui praktik *zikr* (pengingatan terhadap Allah), doa, dan kontemplasi (*tafakkur*). Intuisi menjadi medium spiritual yang membuka akses terhadap energi Ilahi untuk memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhan (Triyuwono, 2006). Melalui praktik *zikr*, peneliti berupaya menghadirkan kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan, sehingga proses penelitian dijalankan dalam suasana batin yang jernih dan ikhlas. Proses *zikr* dilakukan secara konsisten untuk mencapai kondisi batin yang stabil dan khusyuk hingga peneliti mampu menerima inspirasi ilahiah (Aman, 2013; 2020; Newberg & Waldman, 2009).

Dalam pelaksanaannya, penelitian spiritual ini melibatkan tiga bentuk praktik utama, yaitu *zikr*, doa, dan *tafakkur*. *Zikr* dilakukan sebagai upaya menghadirkan kesadaran spiritual yang mendalam. Ia berfungsi sebagai jalan untuk menenangkan pikiran dan membuka intuisi peneliti agar mampu menangkap makna etika dalam konteks spiritualitas Islam. Doa dijalankan sebagai media untuk memohon bimbingan Tuhan agar peneliti memperoleh kebijaksanaan (*hikmah*) dalam menganalisis data. Frager (2013:361) menegaskan bahwa praktik doa memperkuat kesadaran diri dan hubungan batin dengan Tuhan. Dengan niat yang tulus, doa menjadi instrumen penyatuan antara hati, pikiran, dan tindakan. Pandangan ini selaras dengan Espejo-Serna, Duarte, dan Arbeláez (2024) yang menyatakan bahwa kesadaran akan kehadiran Ilahi dapat muncul bahkan dalam kondisi batin yang gelap atau penuh ketidaktahuan. Sementara itu, *tafakkur* dilakukan sebagai bentuk refleksi mendalam terhadap realitas perilaku etis yang diamati. Melalui proses perenungan ini, peneliti berupaya menangkap makna di balik fenomena serta membangun pemahaman yang menyeluruh tentang nilai-nilai etika Islami dalam praktik akuntansi publik.

Penelitian ini berfokus pada satu situs tertentu sebagai lokasi utama pengumpulan data, dengan melibatkan enam informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka mengenai praktik etika profesi akuntan publik. Informan terdiri dari akuntan publik serta pihak terkait yang memiliki kompetensi dan keterlibatan langsung dalam penerapan nilai-nilai etika profesi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pendekatan yang netral dan reflektif sehingga diskusi tetap terarah sesuai tujuan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti tidak hanya merekam narasi verbal tetapi juga mencatat ekspresi nonverbal informan untuk memastikan keutuhan makna dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan melalui proses interpretasi dan refleksi spiritual peneliti. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:511–512), pendekatan reflektif semacam ini dapat meminimalkan bias interpretatif karena peneliti menyatukan pengalaman batin dengan realitas empiris yang diamati. Hasil refleksi kemudian diolah menjadi temuan konseptual yang merepresentasikan hubungan antara spiritualitas, moralitas, dan etika profesi akuntan publik.

Penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur yang mendalam mengenai spiritualitas Islam, perilaku etis, dan psikologi moral. Sumber-sumber utama mencakup karya-karya Imam Ja'far al-Sadiq, Haidar Bagir, Murtadha Motahhari, dan Imam Jamal Rahman. Literatur ini memperkaya pemahaman peneliti tentang dimensi spiritual dan moral dalam etika profesi akuntan publik, serta menjadi landasan konseptual dalam membangun konstruksi etika berbasis spiritualitas Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik perilaku baik (*akhlakul karimah*) digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Menurut pandangan Imam Ja'far Shadiq sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad dan Zainuddin (2023), secara psikologis konsep *akhlakul karimah* dalam Islam memiliki empat karakteristik utama, yaitu keseimbangan pikiran, keadilan, kejujuran, dan cinta. Keseimbangan pikiran dimaknai sebagai upaya mencapai harmoni dalam struktur batin seseorang, yang menuntun pada kemuliaan dan kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Selanjutnya, keadilan dipahami sebagai kemampuan menempatkan seluruh unsur kekuasaan di bawah kendali rasionalitas dan memberikan hak secara proporsional. Keadilan yang sempurna akan menghasilkan masyarakat yang kokoh dan sejahtera.

Kejujuran dimaknai sebagai keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Imam Ja'far Shadiq menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi hukum ilahiah dan misi kenabian. Adapun cinta merupakan nilai spiritual tertinggi yang mengikat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Imam Ja'far Shadiq menyatakan: "*Apakah ada iman selain cinta?*"—menandakan bahwa cinta adalah fondasi utama keimanan dan etika sosial dalam Islam. Keempat karakter ini—keseimbangan akal, keadilan, kejujuran, dan cinta—menjadi dasar bagi konstruksi etika akuntan publik yang humanistik dan spiritual. Etika yang berakar pada nilai-nilai ini melampaui sekadar kepatuhan normatif, tetapi mengarah pada kesadaran ilahiah (*God-consciousness*) dalam praktik profesional.

Penelitian ini juga mengangkat tema pembentukan karakter akuntan publik bersertifikat dalam perspektif rasional-materialitas. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi peneliti, cara pandang akuntan publik terhadap profesinya sangat dipengaruhi oleh nilai agama, pengalaman spiritual, latar belakang budaya, dan pengalaman hidup pribadi. Faktor-faktor tersebut menjadi fondasi dalam pembentukan karakter seorang akuntan publik. Dalam praktik profesional, muncul pertanyaan kritis: apakah akuntan publik lebih condong pada orientasi rasional-materialistik atau justru mengalami transformasi menuju kesadaran spiritual?

Menurut Abduh dalam *Ilmu Tauhid*, kecenderungan terhadap materialitas muncul ketika manusia menempatkan akal sebagai sumber kebenaran tertinggi dan mengabaikan wahyu. Pandangan ini menunjukkan bahwa dominasi akal dan orientasi material dapat menggeser nilai-nilai spiritual. Dalam konteks profesi akuntan publik, hal ini tercermin dari perilaku yang terlalu menekankan efisiensi dan keuntungan dibandingkan kejujuran dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas menjadi kunci pembentukan etika profesional. Akuntan publik yang beretika harus mampu menempatkan rasionalitas dalam bingkai nilai spiritual agar tidak terjerumus pada materialisme.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa orientasi materialistis dan rasional dapat memicu pelanggaran etika. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Mokhlas Aryo Sukaimi, faktor keserakahan mental (*mental greed*) menjadi penyebab utama skandal akuntansi. "Jika seseorang memiliki mental yang serakah, maka ia akan terus serakah terhadap harta dan kekuasaan. Ia akan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, mengukur segalanya dari sisi materi, dan memaknai kemuliaan berdasarkan ukuran materialistik." (Wawancara, 2024). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keserakahan bukan sekadar masalah moral individu, tetapi bagian dari budaya profesional yang menekankan hasil material. Solusinya adalah penegakan hukum yang tegas dan adil, disertai pembinaan spiritual dan etika sejak dini. Akuntan publik perlu dibimbing oleh

mentor profesional yang tidak hanya menilai kemampuan teknis, tetapi juga membentuk integritas moral dan kesadaran spiritual.

Lebih lanjut, Faisal (2020) menyebut fenomena mentalitas “*traverse*”, yaitu kecenderungan akuntan publik untuk mengambil jalan pintas demi hasil cepat, walau menabrak etika. Praktik ini melahirkan budaya pragmatis dan melemahkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Menurut Bapak Joko Priyono, seorang akuntan publik senior: “Banyak akuntan yang memberikan solusi kepada klien yang menjalankan bisnis ilegal, menabrak hukum, dan mengabaikan kompetensi. Mereka memperkaya diri tanpa tanggung jawab profesional.” Fenomena ini menunjukkan bahwa degradasi etika tidak hanya berasal dari lemahnya pengetahuan hukum, tetapi juga hilangnya kesadaran moral dan spiritualitas dalam diri akuntan publik.

Baidlowi (2022:269) mengutip Syekh Abdul Qadir Jilani: “*Orang yang tidak memiliki hati adalah orang yang tidak peduli dengan kebenaran dan kebajikan, hanya tunduk pada indra fisik saja.*” Pesan ini menegaskan bahwa tanpa spiritualitas, profesi akuntansi kehilangan arah dan legitimasi moralnya. Selanjutnya, Mustafa (2018:226) menyebut akuntan yang menyimpang dari etika sebagai “*pecundang*”, yakni profesional yang menggunakan kecerdikan untuk menipu dan merugikan pihak lain. Fenomena ini memperkuat istilah “*apel buruk*” (Pelu et al., 2020), yaitu individu yang menyimpang dan dapat menulari profesional lain. Wawancara dengan Bapak Hariadi menegaskan bahwa akuntan publik yang memiliki spiritualitas tinggi akan menjalankan tugasnya dengan penuh kebijaksanaan: “*Seorang akuntan publik yang memiliki spiritual yang baik akan bekerja dengan kebijaksanaan, jujur, adil, dan penuh cinta.*”

Akuntan publik dengan kesadaran spiritual yang tinggi tidak hanya bekerja demi kepentingan ekonomi, tetapi juga memandang profesinya sebagai ibadah dan kontribusi sosial. Mereka menjadi “*pahlawan ekonomi berkelanjutan*”, menjaga keseimbangan antara profesionalisme, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Tabel. Nilai-nilai *akhlak al-karimah* dalam konstruksi etika akuntan publik

| Aspek | Indikator Utama | Implikasi Etika Profesional |
|-------------------|--------------------------------------|-----------------------------|
| Keseimbangan Akal | Pengendalian rasional dan batin | Keputusan objektif dan adil |
| Keadilan | Menempatkan hak secara proporsional | Kepatuhan pada kode etik |
| Kejujuran | Keselarasan ucapan dan perbuatan | Transparansi dalam laporan |
| Cinta | Pengabdian dan kasih terhadap sesama | Kepedulian sosial dan moral |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan kebaruan dalam upaya membangun konstruksi etika akuntan publik melalui perspektif spiritualitas Islam yang berlandaskan pada *akhlakul karimah*. Pendekatan ini menghadirkan model etika yang tidak hanya normatif dan legalistik, tetapi juga reflektif, holistik, dan berbasis pada kesadaran transendental. Etika dalam perspektif ini dipandang sebagai manifestasi dari niat yang tulus, kejujuran, dan cinta terhadap kebenaran yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa identitas sejati akuntan publik tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas, di mana perilaku etis bukan hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan profesi, tetapi juga dari kedalaman moralitas dan kesadaran spiritual yang menuntun tindakan. Dengan menjadikan *akhlakul karimah* sebagai fondasi kesadaran moral, penelitian ini berkontribusi dalam membentuk paradigma etika akuntan publik yang lebih humanis, integratif, dan transformatif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup konseptual dan belum diuji secara empiris terhadap praktik profesional akuntan publik di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model etika berbasis spiritualitas Islam ini melalui pendekatan empiris, baik dengan survei maupun studi fenomenologi, guna memperdalam pemahaman tentang implementasi nilai-nilai spiritual dalam praktik profesional akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2021). *Etika bisnis dan profesi: Tantangan membangun manusia seutuhnya*. Salemba Empat.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2008). Current trends in fraud and its detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 17(1), 2–12.
- Aman, M. (2020). Zikr calm of the soul: The Islamic solution overcame anxiety and mental confusion. *Muslim Intellectual Media and Spiritual Guidance*, 6(1), 15–25. <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/mimbar/article/view/24367>
- Baidlowi, M. (2022). *Etika profesi akuntan publik: Tantangan dan solusi*. Penerbit Akuntansi Nusantara.
- Birsch, D. (2023). *Introduction to ethical theories: A procedural approach* (2nd ed.). Waveland Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research*. SAGE Publications.
- Djusnimar, Z., & Dinata, R. O. (2022). Konflik kepentingan dan keterlibatan auditor: Sebuah studi fenomenologi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(1), 47–61. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/20555>
- Espejo-Serna, J. C., P-Duarte, J. A., & Arbeláez, J. E. (2024). Presence in the dark: Joint attention and the varying modes of being aware of God's presence. *Religions*, 15, 701. <https://www.researchgate.net/publication/381249641>
- Faisal, M. (2020). *Etika profesi akuntan publik: Tantangan dan solusi*. Penerbit Akuntansi Nusantara.
- Faisal, M., & Afra, S. C. (2024). Time budget pressure, professional ethics, experience, auditor competence and audit quality. *Equity*, 27(2), 187–209.
- Fragar, R. (2013). *Obrolan Sufi: Untuk transformasi hati, jiwa, dan ruh*. Zaman.
- Jones, M. J. (2011). *Creative accounting, fraud and international accounting scandals*. John Wiley & Sons.
- McPhail, K., & Walters, D. (2009). *Accounting and business ethics: An introduction*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203012628>
- Muhammad, U., & Zainuddin, M. (2023). Akhlakul karimah dalam perspektif Imam Ja'far Shadiq. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 130–135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v15i2.2023>

- Mustafa, M. (2018). *Etika profesi akuntan publik: Menjaga integritas di tengah tantangan*. Penerbit Akuntansi Nusantara.
- Newberg, A. B., & Waldman, M. R. (2009). *How God changes your brain*. Ballantine Books.
- Pelu, M. F. A. R., Abduh, M., & Hesty, H. (2020). Pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(2).
- Rachels, J., & Rachels, S. (2023). *The elements of moral philosophy* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Triyuwono, I. (2006). *Spiritualitas dalam praktik kehidupan: Integrasi intuisi dan ilmu pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Triyuwono, I. (2015). Zikir, shalat, dan tafakkur sebagai praktik spiritual dalam memperoleh ilmu. In *Etika dan spiritualitas dalam Islam* (pp. 123–145). Pustaka Pelajar.